



# JURNAL EDUKATIF

E-ISSN: 3025-0544

Volume 4 No. 1 Tahun 2026: Hal. 88-98

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

## Efektivitas Manajemen Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an Berbasis POAC Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Santri: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Daarul Huda Li Tahfidhil Qur'an Gondanglegi Wetan

Muhammad Husni<sup>1</sup>, Sutriyaningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: [husni@alqolam.ac.id](mailto:husni@alqolam.ac.id)<sup>1</sup>, [sutriyaningsih25@alqolam.ac.id](mailto:sutriyaningsih25@alqolam.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Huda Li Tahfidhil Qur'an Gondanglegi Wetan dalam upaya menjaga kualitas hafalan santri. Meskipun jumlah pesantren tahfidz di Indonesia terus meningkat, yang mencapai lebih dari 14.000 lembaga berdasarkan data Kemenag RI (2023), peningkatan kuantitas tersebut belum selalu diiringi oleh standar kualitas hafalan yang memadai. Celah penelitian yang ada terletak pada belum adanya kajian yang menganalisis secara holistik integrasi keempat fungsi POAC dalam manajemen kurikulum tahfidz di satu lembaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PP Daarul Huda menerapkan manajemen kurikulum tahfidz berbasis fungsi POAC secara terpadu: (1) Planning berbasis filosofi Al-Itqan qobla al-Kasrah dengan tiga indikator mutu; (2) Organizing melalui struktur halaqah berjenjang berstandar syahadah; (3) Actuating melalui sistem pajak hafalan rasio 1:3; dan (4) Controlling melalui Sema'an Jum'at yang terbagi atas halaqah 30 juz bagi yang telah khatam dan hafalan biasa bagi yang belum, ujian bulanan, dan ujian final publik 30 juz. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integrasi POAC yang disertai dimensi spiritualitas sebagai variabel manajerial yang selama ini diabaikan penelitian terdahulu.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum; Tahfidz Al-Qur'an; Kualitas Hafalan; Pondok Pesantren; POAC

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the Qur'anic memorization (tahfidz) curriculum management at Daarul Huda Li Tahfidhil Qur'an Islamic Boarding School, Gondanglegi Wetan, in maintaining the quality of students' Qur'anic memorization. Although the number of tahfidz pesantren in Indonesia has grown to more than 14,000 institutions based on data from the Ministry of Religious Affairs (2023). Namun, quantitative growth has not always been accompanied by adequate memorization quality standards. The existing research gap lies in the absence of studies that holistically analyze the integration of all four POAC functions in tahfidz curriculum management within a single institution. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana (2014). The findings reveal that PP Daarul Huda implements an integrated POAC-based tahfidz curriculum management: (1) Planning grounded in the Al-Itqan qobla al-Kasrah philosophy with three quality indicators; (2) Organizing through a tiered halaqah structure with syahadah standards; (3) Actuating through a memorization-tax system at a 1:3 ratio; and (4) Controlling through Sema'an Jum'at divided into a 30-juz halaqah for those who have completed memorization and regular memorization review for those who have not, monthly oral examinations, and a public 30-juz final examination. The novelty of this study lies in its analysis of POAC integration accompanied by the spiritual dimension as a managerial variable previously overlooked in prior research.*

*Keywords: Curriculum Management; Qur'anic Memorization; Memorization Quality; Islamic Boarding School; POAC*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam kehidupan umat Islam. Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk tertinggi dari interaksi seorang muslim dengan kitab sucinya. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, program tahfidz Al-Qur'an telah berkembang pesat dan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia (2023), jumlah pondok pesantren tahfidz di Indonesia telah mencapai lebih dari 14.000 lembaga, meningkat sekitar 40% dibandingkan tahun 2015. Fenomena ini menjadikan manajemen kurikulum tahfidz sebagai isu krusial yang perlu dikaji secara akademis dan mendalam.

Namun demikian, peningkatan kuantitas lembaga tahfidz tidak selalu diiringi oleh peningkatan kualitas hafalan. Banyak pesantren tahfidz menghadapi tantangan serius dalam menjaga konsistensi kualitas hafalan santri, terutama dalam aspek fashahah, ketepatan tajwid, dan kelancaran. *Gap* antara kuantitas dan kualitas hafalan menjadi persoalan manajerial yang sering ditemui. Kondisi ini diperparah dengan tekanan era digital yang menghadirkan berbagai distraksi bagi para santri. Oleh karena itu, diperlukan sistem manajemen kurikulum tahfidz yang terstruktur, terukur, dan berorientasi pada mutu.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema ini secara parsial. Rohman dan Hayati (2024) menemukan bahwa manajemen kurikulum tahfidz yang efektif mensyaratkan keselarasan antara perencanaan target hafalan dengan kapasitas individual santri. Nisa et al. (2025) menyimpulkan bahwa strategi manajemen yang konsisten antara program ziyadah dan muraja'ah terbukti meningkatkan kualitas hafalan santri secara signifikan. Istiqomah dan Hidayah (2021) mengidentifikasi bahwa keberhasilan manajemen pembelajaran Al-Qur'an di pesantren sangat bergantung pada konsistensi sistem evaluasi yang diterapkan. Afifah dan Anggraini (2022) menunjukkan bahwa implementasi metode muroja'ah yang terstruktur berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas hafalan santri. Achadah, Bisri, dan Imamiyah (2024) membuktikan bahwa penerapan muraja'ah dengan pengawasan ketat menghasilkan hafizah berkualitas tinggi. Perbandingan penelitian-penelitian tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Rohman & Hayati (2024)	Manajemen kurikulum pesantren tahfidz	Kualitatif	Efektivitas kurikulum bergantung keselarasan target dengan kapasitas santri	Hanya mengkaji planning; tidak menganalisis organizing, dan controlling secara terpadu
2	Nisa et al. (2025)	Strategi manajemen	Kualitatif deskriptif	Konsistensi antara ziyadah dan muraja'ah	Tidak menggunakan kerangka POAC;

	program tahfidz			meningkatkan kualitas hafalan	tidak membahas dimensi spiritualitas sebagai variabel manajerial
3	Istiqomah & Hidayah (2021)	Manajemen pembelajaran Al-Qur'an di pesantren	Studi kasus longitudinal	Konsistensi sistem evaluasi menjadi faktor kunci keberhasilan hafalan	Hanya berfokus pada dimensi controlling; belum mengintegrasikan POAC secara menyeluruh
4	Afifah & Anggraini (2022)	Implementasi metode muroja'ah di pesantren	Kualitatif	Metode muroja'ah terstruktur berkontribusi langsung pada kualitas hafalan	Hanya mengkaji satu metode (muroja'ah); tidak menganalisis manajemen kurikulum secara komprehensif
5	Achadah, Bisri & Imamiyah (2024)	Penerapan muraja'ah untuk meningkatkan kualitas hafalan	Kualitatif deskriptif	Muraja'ah dengan pengawasan ketat menghasilkan hafizah berkualitas tinggi	Tidak menganalisis integrasi fungsi POAC; dimensi planning dan organizing tidak dikaji

Berdasarkan Tabel 1, tampak bahwa penelitian-penelitian terdahulu hanya mengkaji satu atau dua dimensi manajemen secara terpisah, tanpa menganalisis secara komprehensif integrasi keempat fungsi POAC dalam manajemen kurikulum tahfidz di satu lembaga secara holistik. Selain itu, tidak ada penelitian terdahulu yang menempatkan dimensi spiritualitas sebagai variabel manajerial yang terstruktur.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada dua hal: pertama, analisis holistik integrasi keempat fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dalam manajemen kurikulum tahfidz di satu lembaga secara terpadu; kedua, pengakuan dimensi spiritualitas (*ruhiyah*) sebagai variabel manajerial yang secara empiris mempengaruhi kualitas hafalan santri, sesuatu yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Objek penelitian adalah PP Daarul Huda Li Tahfidhil Qur'an Gondanglegi Wetan, sebuah lembaga dengan rekam jejak lebih dari lima dekade yang telah terbukti menghasilkan hafiz dan hafizah 30 juz berkualitas tinggi.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*). Yin (2014) menegaskan bahwa studi kasus paling tepat digunakan ketika pertanyaan penelitian berfokus pada 'bagaimana' dan 'mengapa' suatu fenomena terjadi dalam konteksnya yang khas. Peneliti memilih desain ini karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam praktik

manajemen kurikulum tahfidz dalam konteks kelembagaan yang spesifik dan kaya makna.

Penelitian dilaksanakan di PP Daarul Huda Li Tahfidhil Qur'an yang berlokasi di Gondanglegi Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur, pada bulan April hingga Mei tahun 2026. Subjek penelitian berjumlah 5 orang, meliputi: (1) Pengasuh pondok (K.H. Abdul Munif Ma'sum dan Hj. Lilik Chaidaroh) sebagai informan kunci; (2) Kepala program tahfidz (1 orang); (3) Ustadz/ustadzah pengampu halaqah (2 orang); dan (4) Santri yang telah menyelesaikan hafalan minimal 10 juz (2 orang). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memastikan kedalaman dan relevansi data yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: (1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) terstruktur berbasis panduan yang disusun berdasarkan empat dimensi POAC; (2) Observasi partisipatif terhadap kegiatan setoran hafalan, Sema'an Jum'at, dan evaluasi bulanan; dan (3) Dokumentasi terhadap buku kendali hafalan, kurikulum tertulis, dan dokumen kelembagaan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahap: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan simpulan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari pengasuh, ustadz, dan santri) dan triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Planning* (Perencanaan) Kurikulum Tahfidz

Mengacu pada Terry (1958), *Planning* merupakan fungsi manajemen pertama yang mencakup penetapan tujuan, standar mutu, dan langkah-langkah yang akan ditempuh sebelum kegiatan dimulai. Dalam konteks kurikulum tahfidz, fungsi ini dimanifestasikan melalui penetapan filosofi, target, dan indikator kualitas hafalan. Dimensi perencanaan kurikulum tahfidz di PP Daarul Huda dibangun di atas fondasi filosofi yang kuat dan terukur. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pengasuh, ditemukan bahwa seluruh desain kurikulum bersumber dari satu prinsip utama yang menjadi ruh lembaga:

*"Visi kami bukan sekadar mencetak 'penghafal' teks, tapi 'penjaga' Al-Qur'an. Filosofinya adalah Al-Itqan qobla al-Kasrah, yaitu Kualitas sebelum Kuantitas. Kami tidak bangga santri cepat khatam tapi berantakan tajwidnya."* (Pengasuh PP Daarul Huda, Wawancara, 2026)

Pernyataan di atas mencerminkan bahwa perencanaan kurikulum di PP Daarul Huda tidak dimulai dari target kuantitas hafalan, melainkan dari penetapan standar mutu yang jelas. Rohman dan Hayati (2024) menegaskan bahwa perencanaan kurikulum tahfidz yang efektif mensyaratkan penetapan indikator kualitas yang terukur sebagai titik berangkat, bukan sebagai tambahan. Peneliti menilai bahwa penetapan filosofi Al-Itqan di PP Daarul Huda merupakan praktik perencanaan kurikulum yang sejalan dengan standar akademis tersebut. Standar mutu dioperasionalisasikan dalam tiga indikator kumulatif: *fashohah* (kebenaran makhraj), ketepatan tajwid, dan kelancaran. Seorang santri dinyatakan 'lulus' satu juz apabila mampu menyetorkan hafalan tersebut dalam satu kali duduk dengan maksimal tiga kesalahan.

Dimensi perencanaan di PP Daarul Huda juga mencakup penetapan prasyarat fundamental sebelum santri diperbolehkan memulai program hafalan. Setiap santri wajib mahir dan lancar membaca Al-Qur'an secara tartil terlebih dahulu sebelum memasuki program tahfidz. Rohman dan Hayati (2024) menegaskan bahwa standar prasyarat yang ketat merupakan bagian dari perencanaan kurikulum yang

bertanggung jawab, karena memastikan kesiapan dasar peserta didik sebelum beban hafalan diberikan. Peneliti menilai bahwa kebijakan prasyarat tartil ini merupakan manifestasi nyata dari filosofi Al-Itqan, yakni kualitas dijaga sejak pintu masuk, bukan hanya di titik akhir.

Perencanaan target hafalan di PP Daarul Huda bersifat individual-adaptif, bukan klasikal yang seragam. Setiap santri memiliki buku kendali yang memuat target personal berdasarkan asesmen kemampuan awal. Miftah dan Suklani (2024) menegaskan bahwa manajemen kurikulum yang baik harus mampu mengakomodasi heterogenitas peserta didik melalui fleksibilitas perencanaan yang tetap berorientasi pada standar mutu yang sama. Berdasarkan temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan individual-adaptif di PP Daarul Huda lebih unggul secara manajerial dibandingkan model target klasikal yang seragam, karena menjamin semua santri mencapai standar kualitas yang sama meski dengan kecepatan yang berbeda.

## **2. Organizing (Pengorganisasian) Kurikulum Tahfidz**

Pengorganisasian kurikulum tahfidz di PP Daarul Huda menampilkan struktur yang jelas dan berjenjang: dari Pengasuh sebagai pemegang otoritas tertinggi, ke Kepala Tahfidz sebagai koordinator operasional, hingga Ustadz/Ustadzah pengampu halaqah sebagai pelaksana teknis di lapangan. Pengasuh menjelaskan standar rekrutmen dan pembinaan pengajar sebagai berikut:

*"Saya pastikan semua ustadz penyimak adalah mereka yang sudah memiliki syahadah (sertifikat) kelancaran. Kami juga mengadakan upgrading rutin setiap tiga bulan untuk menyamakan standar penilaian. Jadi, standar nilai di halaqah ustadz A harus sama dengan ustadz B."* (Pengasuh PP Daarul Huda, Wawancara, 2026)

Temuan ini membuktikan bahwa PP Daarul Huda menerapkan sistem pengorganisasian sumber daya manusia yang profesional dan berorientasi pada standarisasi mutu. Istiqomah dan Hidayah (2021) dalam studi longitudinalnya menemukan bahwa konsistensi pengorganisasian sumber daya pengajar merupakan faktor kunci yang membedakan pesantren tahfidz yang berhasil dengan yang tidak. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menafsirkan bahwa program *upgrading* triwulanan di PP Daarul Huda bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan mekanisme penjaminan mutu pengajar yang sistematis untuk memastikan tidak ada variasi standar penilaian antar halaqah.

Inovasi pengorganisasian yang menjadi ciri khas PP Daarul Huda adalah sistem Sema'an Pair, yakni mekanisme sensor antar santri sebelum setoran kepada ustadz. Sistem ini mengorganisir santri dalam pasangan-pasangan saling simak, sehingga beban pengawasan kualitas tidak sepenuhnya bertumpu pada pengajar. Cholilah et al. (2023) menegaskan bahwa pengorganisasian yang mendistribusikan peran pengawasan kepada seluruh elemen komunitas belajar terbukti lebih efektif dan efisien dibandingkan sistem hierarkis yang bersifat *top-down* semata. Peneliti berpendapat bahwa sistem Sema'an Pair tidak hanya meningkatkan kualitas setoran, tetapi juga melatih kepekaan auditif santri terhadap kesalahan bacaan secara simultan.

## **3. Actuating (Pelaksanaan) Kurikulum Tahfidz**

Terry (1958) menjelaskan bahwa Actuating merupakan fungsi penggerak, yaitu upaya memotivasi dan mengarahkan seluruh anggota organisasi untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks tahfidz, fungsi ini diwujudkan melalui mekanisme pelaksanaan hafalan sehari-hari yang terstruktur dan bermakna. Dimensi pelaksanaan merupakan jantung dari keseluruhan

manajemen kurikulum tahfidz. PP Daarul Huda mengembangkan konsep 'pajak hafalan' yang khas dan terstruktur:

*"Santri tidak boleh melakukan Ziyadah (setoran baru) sebelum membayar 'pajak' berupa Muraja'ah (setoran ulangan). Porsinya jelas: setiap subuh mereka setor hafalan baru, tetapi pada waktu Dhuha dan Ashar, mereka wajib mengulang hafalan yang sudah lewat. Kami tidak mengejar khatam cepat, tapi kami mengejar hafalan yang nyantol (melekat)."* (Pengasuh PP Daarul Huda, Wawancara, 2026)

Konsep 'pajak hafalan' dengan rasio 1:3 memiliki landasan empiris yang kuat. Achadah, Bisri, dan Imamiyah (2024) membuktikan bahwa alokasi muraja'ah yang lebih besar dibandingkan ziyadah secara signifikan meningkatkan retensi hafalan jangka panjang. Peneliti menggunakan temuan ini untuk memvalidasi bahwa rasio 1:3 yang diterapkan PP Daarul Huda merupakan praktik terbaik (*best practice*) yang didukung bukti empiris akademis. Nisa et al. (2025) memperkuat temuan ini dengan menyimpulkan bahwa strategi manajemen yang menempatkan muraja'ah sebagai prioritas utama menghasilkan kualitas hafalan yang jauh lebih stabil. Ini yang membedakan pendekatan PP Daarul Huda dari pesantren yang hanya mengejar pencapaian kuantitas juz semata.

Pelaksanaan tahfidz di PP Daarul Huda juga menerapkan metode talaqqi-musyafahah, yakni santri berhadapan langsung (*face-to-face*) dengan ustadz pengampu untuk memastikan ketepatan makhraj dan tajwid secara real-time. Metode ini menjamin bahwa setiap hafalan yang diterima telah memenuhi standar fashahah sebelum dinyatakan sah, sehingga tidak ada kesalahan yang terbawa ke juz berikutnya. Achadah, Bisri, dan Imamiyah (2024) menegaskan bahwa interaksi langsung antara santri dan ustadz dalam proses penyimak hafalan merupakan komponen yang tidak dapat digantikan oleh metode apapun dalam menjaga akurasi tajwid.

Salah satu kebijakan pelaksanaan yang unik di PP Daarul Huda adalah penerapan tidur siang wajib pada pukul 13.00–15.00. Kebijakan ini bukan sekadar aturan istirahat fisik, melainkan merupakan instrumen manajemen energi yang dirancang secara sadar untuk mengoptimalkan fungsi memori santri. Berdasarkan teori beban kognitif yang dikemukakan Sweller, Van Merriënboer, dan Paas (1998), otak manusia memiliki kapasitas terbatas dalam memproses informasi baru, terutama saat menghadapi dualisme kurikulum antara materi formal dan hafalan Al-Qur'an. Fase istirahat teratur berfungsi sebagai konsolidasi memori yang memungkinkan santri memindahkan hafalan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang secara lebih efektif. Peneliti menilai bahwa kebijakan ini merupakan cermin kecerdasan manajerial PP Daarul Huda dalam memahami kapasitas kognitif santri sebagai aset utama yang perlu dijaga.

Pada tataran teknis, PP Daarul Huda mengadaptasi metode Tikrar yang dikombinasikan dengan visualisasi tulisan. Penelitian EDUKASIA (2024) mengkonfirmasi bahwa kombinasi antara metode auditori dan visual-motorik mengoptimalkan jalur memori ganda yang lebih efektif dibandingkan satu modalitas saja. Temuan ini menjelaskan mengapa santri PP Daarul Huda diwajibkan menuliskan ayat sebelum menyetorkannya, sebuah keputusan pedagogis yang ternyata memiliki dasar neurokognitif yang kuat.

Tabel 3. Rutinitas Harian Terintegrasi PP Daarul Huda (03.30–22.00)

Waktu	Aktivitas	Fungsi Manajerial	Output Manajerial
03.30– 05.00	Riyadhah & Shalat Tahajud Berjamaah	Pembentukan karakter & disiplin spiritual	Spiritual readiness & kesiapan mental
05.00– 06.00	Ngaji Kitab Kuning	Penguatan sanad keilmuan klasik	Kompetensi keilmuan Islam
07.00– 08.00	Pengembangan Bahasa (Arab & Inggris)	Penguasaan bahasa internasional	Kecakapan komunikasi global
08.00– 12.30	Pendidikan Formal (MI/SMPI/MA)	Pemenuhan standar kurikulum nasional	Kelulusan akademik formal
13.00– 15.00	Tidur Siang Wajib (Manajemen Energi)	Physical recovery & konsolidasi memori	Konsolidasi memori jangka panjang
15.30– 19.30	Inti Tahfidz: Ziyadah & Muraja'ah	Pencapaian target & mutu hafalan	Mutu hafalan itqan (Pajak Hafalan)
19.30– 22.00	Pendalaman Materi & Muraja'ah Mandiri	Self-regulated learning	Kemandirian belajar santri
22.00– 03.30	Istirahat Total	Regulasi diri & kedisiplinan	Stabilitas psikologis & fisik
Setiap Jum'at	Sema'an Jum'at: Halaqah 30 juz & Hafalan Biasa	Evaluasi berdiferensiasi & kontrol mutu	Peer monitoring hafizah & penguatan muraja'ah santri

Sebagaimana disajikan pada Tabel 3, konstruksi manajemen waktu di PP Daarul Huda dirancang untuk menyeimbangkan beban kognitif antara pendidikan formal dan tahfidz secara bersamaan. Kehadiran slot manajemen energi (tidur siang wajib) dan evaluasi kolektif (Halaqah Jum'at) menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya mengejar kuantitas hafalan, tetapi secara manajerial memastikan adanya fase pemulihan fisik dan kontrol mutu yang partisipatif.

*"Saya selalu bilang ke mereka: 'Menghafal itu bukan soal pintar, tapi soal seberapa pantas Allah menitipkan ayat-Nya di dadamu.' Jadi, pendekatannya adalah sentuhan hati (qolbu)." (Pengasuh PP Daarul Huda, Wawancara, 2026)*

Pernyataan ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan kurikulum di PP Daarul Huda tidak semata-mata bersifat pedagogis-teknis, tetapi juga berdimensi spiritual-transformatif. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek teknis hafalan dengan pembinaan spiritual melalui program Riyadhah (tahajud berjamaah, puasa sunnah, majlis tilawah) menciptakan motivasi intrinsik yang jauh lebih bertahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik berbasis reward semata.

#### 4. Controlling (Pengawasan) Kurikulum Tahfidz

Terry (1958) menegaskan bahwa Controlling adalah proses pemantauan, pengukuran, dan koreksi terhadap pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan standar dan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi ini menjadi penentu apakah keseluruhan siklus manajemen berjalan efektif atau memerlukan penyesuaian. Sistem pengawasan di PP Daarul Huda dirancang secara berlapis dan berjenjang, mulai dari evaluasi harian, mingguan, bulanan, hingga ujian akhir yang bersifat publik. Pengasuh menjelaskan mekanisme utama pengawasan:

*"Setiap hari Jum'at, kami mengadakan Sema'an Jum'at. Santri dibagi menjadi dua kelompok: yang sudah hafal 30 juz mengikuti halaqah khusus*

*dengan menyimak hafalan secara penuh bergantian, sedangkan santri yang belum 30 juz tetap melaksanakan hafalan biasa dengan muraja'ah yang diawasi ustadz. Hari Sabtu libur ngaji, jadi Jum'at menjadi hari evaluasi utama kami. Untuk evaluasi bulanan, kami mengadakan ujian lisan acak. Ustadz akan membacakan satu ayat secara acak, dan santri harus menyambungnya." (Pengasuh PP Daarul Huda, Wawancara, 2026)*

Najah (2024) dalam evaluasinya terhadap program kelas tahfidz menegaskan bahwa sistem evaluasi yang komprehensif, mencakup dimensi formatif (evaluasi berkala) dan sumatif (ujian akhir), merupakan komponen yang tidak dapat diabaikan dalam manajemen kurikulum tahfidz yang bermutu. Peneliti menilai bahwa sistem pengawasan berlapis di PP Daarul Huda tidak hanya memenuhi kriteria tersebut, tetapi melampaui standar yang umum ditemui di pesantren tahfidz lainnya. Program Sema'an Jum'at yang membagi santri berdasarkan capaian hafalan merupakan bentuk evaluasi berdiferensiasi yang cerdas secara manajerial — santri yang telah khatam 30 juz mendapat tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, sementara santri yang belum khatam tetap fokus pada penguatan hafalan yang sedang ditempuh.

*"Kami menerapkan kebijakan 'Karantina Pendampingan'. Santri tersebut tidak dijauhi, tapi diberi pendamping khusus (tutor sebaya) yang hafalannya lebih lancar. Kami audit dulu, apakah masalahnya di manajemen waktu atau di masalah pribadi. Lebih baik hafal sedikit tapi lancar, daripada hafal banyak tapi hilang semua." (Pengasuh PP Daarul Huda, Wawancara, 2026)*

Sistem pengawasan di PP Daarul Huda diperkuat dengan program Sema'an Jum'at yang bersifat berdiferensiasi. Santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz mengikuti halaqah khusus dengan menyimak hafalan satu sama lain secara bergantian dan penuh, sedangkan santri yang belum 30 juz melaksanakan hafalan biasa dengan muraja'ah yang diawasi langsung oleh ustadz. Penetapan hari Jum'at sebagai hari evaluasi utama merupakan keputusan manajerial yang tepat, mengingat hari Sabtu adalah hari libur ngaji di PP Daarul Huda. Secara manajerial, program ini menciptakan budaya kontrol mutu yang partisipatif (*participatory quality control*), di mana setiap santri dituntut memiliki kepekaan terhadap bacaan rekan sejawatnya. Dengan demikian, PP Daarul Huda menerapkan sistem evaluasi berlapis yang komprehensif: Sema'an Jum'at (*formative* mingguan berdiferensiasi) → Ujian Lisan Bulanan (*formative* bulanan) → Sema'an Bil Ghaib 30 juz (*summative* akhir). Berlapis dan terstrukturnya sistem evaluasi ini menjadikan PP Daarul Huda memiliki ekosistem kontrol mutu yang jarang ditemui di lembaga tahfidz lain.

Nisa et al. (2025) menegaskan bahwa intervensi manajerial yang bersifat diagnostik, yaitu mengidentifikasi akar masalah sebelum memberikan solusi, jauh lebih efektif dibandingkan tindakan korektif yang bersifat punitif. Peneliti berpendapat bahwa kebijakan Karantina Pendampingan bukan hanya cermin humanisme manajerial, tetapi juga bukti bahwa PP Daarul Huda menempatkan kepentingan kualitas hafalan santri di atas target kuantitatif kelembagaan. Puncak sistem pengawasan adalah ujian final berupa Sema'an Bil Ghaib 30 juz yang disaksikan oleh keluarga dan masyarakat, sebagai mekanisme akuntabilitas publik yang membuktikan keseriusan lembaga terhadap standar mutu.

## **5. Faktor Penentu Kualitas Hafalan Santri**

Berdasarkan sintesis seluruh temuan penelitian, peneliti mengidentifikasi lima faktor penentu yang secara sinergis berkontribusi pada kualitas hafalan santri di PP

Daarul Huda. Pertama, filosofi berbasis mutu (Al-Itqan qobla al-Kasrah) yang menjadi orientasi seluruh pemangku kepentingan lembaga. Kedua, sistem evaluasi berlapis yang memastikan tidak ada hafalan yang 'lolos' tanpa verifikasi kualitas yang memadai. Ketiga, standar SDM pengajar yang terverifikasi melalui syahadah dan upgrading triwulanan. Keempat, rasio ziyadah-muraja'ah yang proporsional (1:3) yang memastikan kualitas lebih diprioritaskan daripada kuantitas. Kelima, dimensi spiritualitas melalui program Riyadhah yang membangun motivasi intrinsik yang berkelanjutan.

Secara teoretis, keberhasilan manajemen kurikulum tahfidz di PP Daarul Huda selaras dengan prinsip Total Quality Management (TQM) yang menekankan standar *zero defect*. Filosofi Al-Itqan qobla al-Kasrah bukan sekadar jargon motivasional, melainkan berfungsi sebagai instrumen *quality assurance* yang memastikan setiap unit kompetensi (hafalan per juz) tercapai dengan sempurna sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Munastiwi dan Purnomo (2021) menegaskan bahwa penerapan TQM dalam pendidikan Islam mensyaratkan standarisasi proses yang konsisten di seluruh lini, mulai dari rekrutmen pengajar hingga sistem evaluasi akhir, sebuah prinsip yang terbukti diterapkan secara konsisten oleh PP Daarul Huda.

Sistem 'Pajak Hafalan' yang diterapkan PP Daarul Huda juga merupakan manifestasi nyata dari Teori Pengendalian Proses (*Process Control Theory*). Sistem ini bekerja sebagai *feedback loop* yang cerdas, di mana input baru (ziyadah) tidak akan diproses sebelum standar output sebelumnya (muraja'ah) terpenuhi. Usman dan Kurniawan (2022) menegaskan bahwa mekanisme kendali mutu harian seperti ini efektif mencegah akumulasi kelemahan hafalan yang baru terdeteksi di kemudian hari, sehingga potensi penurunan kualitas dapat dideteksi dan dikoreksi sejak dini.

Dari perspektif Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan Bandura (1977), keberhasilan santri di PP Daarul Huda juga tidak lepas dari kekuatan ekosistem sosial pesantren. Lingkungan asrama yang homogen menciptakan ekosistem *peer learning* yang kuat. Santri yang menyaksikan rekan sejawatnya berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz tidak hanya termotivasi secara ekstrinsik, tetapi juga mengembangkan *self-efficacy* yang tinggi untuk mencapai target serupa. Dari perspektif manajemen, PP Daarul Huda secara tidak langsung telah memanfaatkan modal sosial komunitas sebagai instrumen penjaminan mutu yang efektif tanpa memerlukan biaya finansial tambahan.

Kelima faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat dalam satu sistem yang holistik. Rohman dan Hayati (2024) menegaskan bahwa keberhasilan program tahfidz yang berkelanjutan tidak pernah merupakan hasil dari satu faktor tunggal, melainkan produk dari integrasi berbagai elemen manajerial dan kultural yang bekerja secara sinergis. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa model manajemen PP Daarul Huda hanya dapat dipahami dan direplikasi secara utuh, bukan secara parsial, karena keunggulannya bersumber dari interaksi seluruh komponen sistemnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menarik simpulan yang menjawab ketiga rumusan masalah secara langsung. Pertama, terkait perencanaan, kurikulum tahfidz di PP Daarul Huda dibangun di atas filosofi Al-Itqan qobla al-Kasrah dengan tiga indikator mutu yang terukur (fashohah, tajwid, kelancaran) dan target hafalan yang bersifat individual-adaptif, bukan klasikal-seragam. Kedua, terkait pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan: pengorganisasian dilaksanakan melalui struktur halaqah berjenjang dengan standar syahadah wajib bagi seluruh

pengajar, didukung mekanisme upgrading triwulanan dan sistem Sema'an Pair; pelaksanaan menerapkan konsep 'pajak hafalan' dengan rasio ziyadah-muraja'ah 1:3, metode TIKRAR berbasis visualisasi tulisan, serta program Riyadhah; pengawasan dilaksanakan secara berlapis melalui buku kendali harian, Sema'an Jum'at berdiferensiasi, evaluasi lisan bulanan, kebijakan Karantina Pendampingan, dan ujian final Sema'an Bil Ghaib 30 juz sebagai bentuk akuntabilitas publik.

Ketiga, terkait faktor pendukung dan penghambat: faktor pendukung utama meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, filosofi mutu yang konsisten, standar pengajar yang terverifikasi, dan program spiritualitas yang terstruktur. Faktor penghambat utama meliputi sifat semi-formal sebagian manajemen yang belum terdokumentasi secara tertulis, kesulitan mengukur dimensi 'ruh/barokah', dan ancaman distraksi digital yang masuk melalui interaksi wali santri.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah memperkuat argumen bahwa manajemen kurikulum tahfidz yang efektif memerlukan integrasi penuh keempat fungsi POAC di mana dimensi spiritualitas berfungsi sebagai perekat yang memperkuat kohesi seluruh sistem, sebuah kontribusi konseptual yang belum dikemukakan penelitian sebelumnya. Implikasi praktisnya adalah menawarkan model manajemen kurikulum tahfidz yang dapat diadaptasi oleh lembaga-lembaga sejenis yang ingin meningkatkan kualitas program tahfidz mereka secara sistemik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifat studi kasus tunggal yang membatasi generalisasi temuan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif multi-situs guna mengidentifikasi pola-pola umum manajemen kurikulum tahfidz yang efektif di berbagai konteks kelembagaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achadah, A., Bisri, H., & Imamiyah, M. (2024). Penerapan metode muraja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur 3 Bululawang. *JIP: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2), 45–58. Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
- Afifah, S. I., & Anggraini, F. S. (2022). Implementasi metode muroja'ah dalam peningkatan kualitas hafalan Al-Quran di Pondok Pesantren Amanatul Quran Pacet Mojokerto. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 7(1), 114–132.
- Asni, A., Dasalinda, D., & Chairunnisa, D. (2023). Penerapan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling) dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 357–364. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.840>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Manajemen kurikulum dalam pengembangan karakter dan keterampilan siswa di Madrasah Tsanawiyah An Najah Pekanbaru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 88–104. STKIP Pesisir Selatan.
- Fadhilah, M. R., & Hidayatullah, A. (2024). Manajemen waktu program pembelajaran tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz Medan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1763–1772.
- Istiqomah, R., & Hidayah, R. (2021). Manajemen pembelajaran Al-Qur'an: Studi kasus longitudinal di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 138–150. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6932](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6932)
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Data statistik pesantren tahfidz nasional tahun 2023. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

- Miftah, S. R., & Suklani. (2024). Manajemen kurikulum. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3), 816–825. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.3233>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mujib, M. F., Ma'shum, F. A., & Nursikin, M. (2025). The strategic role of curriculum in the transformation of Islamic education. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 8(1), 51–68.
- Najah, A. T. S. (2024). Evaluasi program kelas tahfidz Al-Qur'an dengan model CIPP di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(2), 51–62.
- Nisa, A., Ningsih, F., Ayu, O. V., & Pane, Z. R. (2025). Strategi manajemen program tahfidz Al-Quran dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. *Journal of Sustainable Education*, 2(2), 173–184.
- Rohman, M., & Hayati, R. M. (2024). Analisis manajemen kurikulum pembelajaran di pondok pesantren tahfidz Qur'an. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(2), 243–259.
- Sinta Sukma Ayu, & Nawawi, Z. M. (2023). Penerapan Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC) dalam manajemen bisnis Islam. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen (EBISMEN)*, 3(1), 51–68. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i1.1733>
- Terry, G. R. (1958). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Munastiwi, E., & Purnomo, H. (2021). Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), 167–179.
- Murtadho, A., & Khoiriyah, S. (2024). Strategi manajemen waktu dalam optimalisasi program tahfidz di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(1), 88–102.
- Sweller, J., Van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. (1998). Cognitive architecture and instructional design. *Educational Psychology Review*, 10(3), 251–296.
- Usman, A., & Kurniawan, D. (2022). Kendali mutu (quality control) dalam program menghafal Al-Qur'an di era digital. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(3), 210–224.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.